

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini akan memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dan manajemen sudah dikenal sejak penciptaan manusia, karena mandat pertama yang diberikan kepada manusia pertama adalah berkuasa atas segala ciptaan lainnya di bumi. Mandat itu berbunyi, "... supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."¹ Allah sendiri sudah menyediakan visi dan misi dalam kepemimpinan manusia ketika Ia berfirman, "... berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."² Kepemimpinan terus berkembang dari masa ke masa seiring dengan perkembangan populasi manusia memenuhi seluruh bumi dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Abad ke-21 membutuhkan kepemimpinan yang lebih maju dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, karena semua bergerak lebih cepat, dan orang-orang cenderung memilih dan memperoleh segala sesuatu secara instan. Kepemimpinan dan manajemen gereja yang tidak dikembangkan sesuai era modernisasi ini akan lamban dan sulit memberi pengaruh terhadap umat dalam

¹ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), Kejadian 1:26.

² *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), Kejadian 1:28.

mewujudkan visi dan misi gereja itu sendiri. Organisasi formal maupun informal selalu ada seseorang yang dianggap lebih memiliki kemampuan dan pengaruh dari yang lain. Pada umumnya di dalam organisasi masyarakat maupun gereja, seseorang yang memiliki kemampuan dan pengaruh lebih tersebut selalu diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk menjadi pemimpin. Sebutan pemimpin itu terbentuklah kemudian istilah kepemimpinan.³

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia, untuk itu kepemimpinan membutuhkan manusia. Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat memberikan dampak dan mempengaruhi keberhasilan semua organisasi ataupun lembaga di dunia. Seorang pemimpin menghadapi dan mengalami banyak kendala guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Situasi yang demikian itu menuntut seorang pemimpin untuk tanggap dan mengambil sikap tegas disertai dengan cara penyelesaian yang cepat dan tepat karena masalah tersebut menyangkut kehidupan keluarga, kelompok, masyarakat, perusahaan, organisasi Gereja, organisasi sekuler, bangsa dan negara. Seorang pemimpin yang handal adalah orang-orang yang tahu apa yang harus dikerjakan dalam keadaan kritis, memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mempengaruhi, mengajak, mengumpulkan dan menggerakkan orang lain untuk menangani masalah yang ada pada saat itu. Seorang pemimpin dituntut mampu membina orang lain untuk membentuk suatu kesatuan kerja dan bersama-sama bekerja, bahkan sabar dan rela berkorban demi suksesnya pekerjaan itu. Inilah orang-orang yang disebut “pemimpin”.⁴

³ Rivai Veithzal dan Mulyadi Deddy , *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), 1.

⁴ K.Permadi, *Pemimpin dan kepemimpinan dalam manajemen*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 2

Kehidupan dunia yang cepat berubah seperti abad 21 sekarang ini dibutuhkan pemimpin yang efektif dan handal serta memiliki kemampuan mengantisipasi perubahan karena kemajuan suatu organisasi masyarakat, organisasi gereja, perusahaan, bahkan negara sangat tergantung dari seorang pemimpinnya. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau posisi semata. Pemimpin biasanya dihubungkan dengan privileges (hak-hak istimewa) yang dimilikinya, termasuk fasilitas dan pelayanan dari lingkungan atau orang-orang yang dipimpin. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi pemimpin dengan melakukan berbagai cara dalam mencapai tujuannya, meskipun tidak dan belum memahami arti, tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.

Pemimpin gereja sangat berbeda dengan pemimpin di dunia sekuler. Pemimpin di dunia sekuler selalu dipenuhi dengan penghormatan, penghargaan dan selalu dilayani sementara pemimpin gereja adalah pemimpin yang selalu siap melayani dan rela berkorban. Seorang pemimpin gereja tidak hanya berbicara tentang kedudukan dan hak-hak istimewa, melainkan tentang jati diri atau identitas pribadi pemimpin. Hal inilah yang masih kurang disadari oleh para pemimpin kristen di zaman sekarang ini khususnya di kota-kota besar seperti di ibukota Jakarta. Kondisi dan situasi kehidupan kota telah mempengaruhi pola hidup para pemimpin sehingga hal ini berakibat terhadap tingkah laku dan cara pandangnya dalam kepemimpinan. Banyak diantara pemimpin yang melupakan bahwa mereka adalah pelayan atau hamba, seperti yang di contohkan Yesus Kristus. Identitas kepemimpinan kristen adalah sebagai hamba⁵. Kepemimpinan kristen bukan untuk mencari keuntungan materi maupun non materi, melainkan untuk pelayanan, Luk. 22:26 “ Tetapi kamu

⁵ Lawrence O. Richards and Clyde Hoeldtke, *A Theology of Church Leadership* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980), 102-112.

tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah sebagai yang paling muda dan memimpin sebagai pelayan.⁶ Yesus Kristus jelas mengatakan bahwa Dia, sebagai Anak Manusia, datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (Markus 10 : 45). Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan banyak contoh yang memperjelas kedudukan para pemimpin, seperti dalam Ulangan 17:20 disebutkan bahwa para raja bukan untuk meninggikan diri atas rakyat, Korah ditegur dan dihukum akibat sikap kepemimpinan yang mengutamakan kedudukan (Bil. 16:33). Paulus memandang jabatan rasuli bukan untuk kemuliaan dirinya, melainkan untuk bekerja keras dalam pelayanan (2Kor. 11:12; 1Kor. 15:9-10). Para penatua gereja dipanggil untuk menggembalakan dan memelihara umat Allah (Ibr. 13:17; 1Ptr. 5:2-3). Yesus mengajarkan kepemimpinan sebagai “hamba” dan Dia menegaskan melalui keteladannya (Mrk. 10:35-45).

Beberapa pemimpin gereja di kota Jakarta masih hidup tidak sejalan dengan Firman Tuhan. Hal ini terlihat baik dari sikap, gaya hidup dan pelayanannya. Para pemimpin lebih memikirkan penampilan luar yang berlebihan dengan tujuan untuk diterima dan dihormati, dari pada penampilan dalam, secara batiniah dan sikap hidup yaitu karakter. Bahkan beberapa pemimpin kristen yang melayani dalam mimbar gereja memasukkan nilai-nilai dunia dalam khotbah mereka, sehingga hal ini berdampak dalam pertumbuhan rohani jemaat yang dilayani. Para pemimpin gereja belakangan ini ketika berkhotbah, lebih banyak memasukkan humor atau lelucon dari pada pembahasan firman Tuhan berupa pengajaran kebenaran Alkitab. Para pemimpin gereja tidak lagi menyatakan kebenaran Firman Tuhan, tetapi lebih memilih yang enak didengar untuk menyenangkan telinga jemaat.

⁶ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), Lukas 22:26.

Masalah materialis juga melanda pemimpin gereja di masa sekarang ini. Ada pemimpin gereja yang hanya sibuk menyusun program-program yang bagus tanpa melihat apakah program tersebut merupakan kebutuhan dari jemaat yang digembalakkannya. Supaya menarik perhatian jemaat untuk datang beribadah di gereja maka para pemimpin mengundang artis-artis atau pembicara-pembicara yang dapat menyenangkan jemaat tanpa memperhatikan akan kebenaran Firman Tuhan. Para pemimpin berpendapat bahwa hal seperti ini merupakan strategi penginjilan yang bertujuan memenangkan jiwa. Pemimpin seperti ini membuat jemaat yang dilayani tidak mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani karena didasari dengan pelayanan dan tujuan yang salah. Ada juga pemimpin yang mengukur kesuksesannya secara fisik atau yang terlihat mata, seperti besarnya gedung gereja, mahalnnya (luxury) interior gereja, fasilitas sound system digereja, jumlah jemaat , dan bahkan sampai pada penampilan dan property pemimpin (rumah, mobil, baju-baju, dll). Sebagai seorang pemimpin Kristen, sudah seharusnya pemimpin ini menerima dan mensyukuri berkat Tuhan , sedangkan keberhasilan secara fisik saja bukanlah menjadi suatu ukuran untuk pertumbuhan dan kemajuan sebuah gereja. Seorang pemimpin harus menjadi teladan sehingga akhirnya dapat memberikan pengaruh bagi orang-orang yang dipimpinnnya. Yakob Tomatala, menuliskan bahwa: “pemimpin Kristen adalah pemimpin yang terus bertumbuh dalam kepribadian atau karakter.”⁷ Berdasarkan pendapat ini seharusnya setiap pemimpin kristen mengenal dirinya sendiri dan terus menerus membina dirinya agar terus bertumbuh sehingga dapat memimpin jemaatnya. Biasanya seorang pemimpin lebih mudah untuk mengenal diri orang lain dari pada mengenal dirinya sendiri, lebih sering mengkritik orang lain

⁷ Yakob Tomatala , *Kepemimpinan Kristen*. (Malang: Gandum Mas, 1997), 51.

daripada merenung dan melakukan introspeksi diri. Oleh sebab itu identitas diri pemimpin perlu untuk diteliti sehingga menolong pemimpin untuk mengenal dirinya sendiri.

Begitu juga dalam organisasi Gereja Pantekosta di Indonesia pada abad 21 ini sebagai lembaga keagamaan Gereja yang besar sangat dituntut adanya seorang pemimpin yang handal dan takut akan Tuhan. Karakternya seperti karakter Kristus yang selalu rendah hati, peduli, empati, dapat mengajar dan yang terutama adalah menjadi teladan. Seorang pemimpin Kristen haruslah selalu mengacu kepada figur seorang pemimpin yang Akitabiah, seperti Musa, Daud, Paulus dan lain-lain.

Gereja Pantekosta di Indonesia adalah gereja Tuhan yang ditempatkan di bumi Indonesia dan merupakan salah satu sinode gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia. Gereja ini merupakan gereja aliran pantekosta yang tertua dan salah satu yang terbesar di Indonesia.

Gereja Pantekosta di Indonesia lahir dari gerakan pantekosta yang adalah Kelanjutan dari “gerakan kesucian” (*Holiness Movement*)⁸ yang mulai muncul dari kelompok metodis pada tahun 1830-an atau pertengahan abad ke 19. Gereja ini berdiri akibat dari pertumbuhan rohani yang terasa mulai stagnasi atau tidak terjadi pertumbuhan dan tiba pada titik jenuh. Pada pertengahan abad ke 19 muncul banyak kelompok pembaruan yang mendambakan kebangunan dan kegerakan rohani. Berbagai denominasi baru dari latar belakang “kesucian” mulai berkembang di Eropa maupun Amerika. Ada yang tetap loyal kepada gereja metodis tapi ada yang mulai independen dan membentuk organisasi baru antara lain Church of God yang didirikan oleh Daniel S. Warner tahun 1880 berpusat di kota Anderson, disusul

⁸ MD GPdI Jakarta, *Api Pantekosta menyala sejarah GPdI Jakarta*, (Jakarta: MD GPdI, 2009), 25.

dengan beberapa gereja yang juga memakai nama Church of God lainnya menjelang abad ke 20. Selain itu ada “ *Fire Baptised Holiness Church* “ atau gereja kesucian baptisan api berdiri tahun 1895 dengan pemimpinnya B.H. Irwin dan beberapa gerakan kerohanian lainnya. Kelompok-kelompok ini merupakan mata rantai penting yang menyatukan gerakan kesucian dengan gerakan pantekosta di abad ke 20.

Gerakan Pentekosta tiba di Indonesia pada Maret 1921 oleh Misionaris Pantekosta berkebangsaan Belanda di Amerika yaitu Richard Van Klaveren dan istri bersama Cornelius E. Groesbeek dan istri serta dua anaknya yaitu Yenny dan Corry. Misionaris-misionaris ini diutus oleh Pdt. W.H. Offiler pemimpin gereja “ Bethel Temple “ di Seattle negara bagian Washington Amerika Serikat. Gereja Pantekosta di Indonesia dimulai di Bali , Surabaya , Cepu dan akhirnya berkembang ke seluruh Indonesia.⁹

Gereja Pantekosta di Indonesia dalam strukturnya memiliki kepengurusan di tingkat Nasional , provinsi dan wilayah. Kepengurusan ditingkat nasional oleh Majelis Pusat yang dipimpin oleh Ketua Umum Majelis Pusat dan kepengurusan ditingkat provinsi oleh Majelis Daerah yang dipimpin oleh Ketua Majelis Daerah dan kepengurusan ditingkat wilayah kecamatan oleh Majelis Wilayah yang dipimpin oleh Ketua Majelis Wilayah dan ditingkat gereja-gereja lokal dipimpin oleh Gembala-gembala Sidang yang memimpin jemaat-jemaat.

Gereja Pantekosta di Indonesia tahun ini sudah berusia yang ke sembilan puluh dua tahun dan seiring dengan perkembangan zaman , maka pertumbuhan gereja di abad ke 21 ini tidak luput dari ancaman problematik secara internal. Semua ini di sebabkan karena telah terbukanya “ kran “ reformasi yang mengakibatkan keberanian

⁹ Ibid., 28.

mengemukakan pendapat, keinginan adanya Transformasi untuk kemajuan serta membuka wacana baru sebagai penyegaran secara struktural. Untuk mengantisipasi semua perubahan dan menjalankan visi dan misi gereja maka mutlak dibutuhkan seorang pemimpin yang berani, handal, cakap dan mampu mengatasi atau memimpin abad 21 dengan baik, dan yang terutama adalah pemimpin yang takut akan Tuhan.

Persoalan problematik internal pertama yang di hadapi adalah ketidak tegasan pemimpin ketika menangani masalah-masalah atau kasus di dalam organisasi dan kurang memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan menerapkan sanksi organisasi. Berbagai persoalan yang timbul tidak diselesaikan dengan segera, sehingga konflik-konflik yang timbul menghambat pertumbuhan dan perkembangan gereja. Pemimpin kurang berani bertindak tegas karena berbagai hal, antara lain adanya hubungan pertemanan, persaudaraan, khawatir mengurangi persembahan, dan lain-lain. Sehingga cenderung terlihat dan terjadi tebang pilih dalam hal pengambilan keputusan walaupun kasus atau masalah tersebut dapat membuat citra atau nama baik organisasi menjadi tidak baik. Tidak adanya sanksi tegas terhadap oknum pejabat gereja dan pemimpin gereja lokal yang terlibat dalam kasus atau pelanggaran moral.

Gereja Pantekosta di Indonesia memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang mengatur seluruh penyelenggaraan organisasi gereja ini. Tetapi dalam pelaksanaannya masih ada persoalan dan permasalahan. Persoalan atau permasalahan yang kedua adalah adanya pelanggaran dalam implementasi pasal tertentu di dalam pemilihan pemimpin, sehingga terpilihnya seorang calon pemimpin bukanlah karena kompetensi atau kemampuan orang tersebut didalam mempresentasikan program-programnya yang dapat membuat majunya organisasi tetapi lebih karena memiliki pengaruh yang lain seperti *money politic* sehingga

peraturan , petunjuk dan pelaksanaan serta tata tertib yang ada dalam musyawarah tersebut tidak berjalan dengan seharusnya. Persoalan ketiga adalah lemahnya salah satu pasal dalam Anggaran Dasar GPdI yaitu tidak dibatasinya masa jabatan seorang pemimpin, yang seharusnya dibatasi hanya dua periode saja sehingga seorang Incumbent dapat mencalonkan diri berkali-kali dalam beberapa periode dan akibatnya tidak memiliki ketajaman visi lagi ke depan dalam memajukan organisasi yang dipimpinnya. Karena hanya faktor *money politic* saja yang membuat seorang incumbent dapat bertahan sehingga hal ini membuat tertutupnya kesempatan proses regenerasi kepemimpinan, termasuk bagi generasi muda yang memiliki kemampuan dan potensi untuk menjadi pemimpin dari organisasi ini. Persoalan keempat adalah ketika pemimpin menentukan susunan pengurus dan anggotanya yang tidak berdasarkan pada kemampuan atau profesionalisme , yang sering diistilahkan “ *the right man on the right place*” tetapi lebih cenderung berdasarkan kepada “ *like or dislike* “ sehingga kualitas kepengurusan dalam organisasi tidak mencapai standard yang diinginkan dan jalannya organisasi tidak seperti yang di harapkan. Persoalan kelima yaitu belum maksimalnya transparansi keuangan organisasi secara jelas.

Jadi permasalahan dalam kepemimpinan gereja, khususnya kalangan GPdI di Daerah Khusus Ibukota Jakarta tidak hanya dalam kesesuaian dengan pola kepemimpinan di Alkitab, seperti dalam kitab 2 Timotius 4:1-5. Masalah-masalah lainnya seperti moral dan karakter; masalah pelaksanaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga; masalah pemberdayaan sumber daya manusia; dan masalah transparansi pengelolaan keuangan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas maka dapat di identifikasikan pokok-pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang memiliki komitmen, keberanian, integritas, kuat dan menjadi teladan sehingga dapat membuat kemajuan dan pertumbuhan organisasi di abad 21 ini. Disamping itu seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas dan kompetensi untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini akan berpengaruh kepada kualitas organisasi yang di pimpinnya. Kitab 2 Timotius 4:1-5 mengungkapkan hal itu. Maka teridentifikasi masalah yang pertama adalah bagaimanakah kecenderungan Implementasi Kepemimpinan GPdI Abad 21 menurut Kitab 2 Timotius 4:1-5 di Daerah Khusus Ibukota Jakarta?

Kedua, Moral dan karakter yang baik merupakan prasyarat bagi peminpin organisasi atau gereja yang dipimpinnya. Seorang pemimpin selalu menjadi teladan dari para pengikutnya, sehingga moral dan karakter buruk akan meninggalkan yang sama pada para pengikutnya. Maka identifikasi masalah yang kedua adalah bagaimanakah kecenderungan moral dan karakter kepemimpinan GPdI di GPdI DKI Jakarta?

Ketiga, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga menjadi petunjuk praktis dalam berorganisasi, sehingga pemimpin dituntut dapat menjalankannya dengan benar di dalam memimpin organisasi. Maka identifikasi masalah yang ketiga adalah bagaimanakah kecenderungan kepemimpinan GPdI dalam melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga di GPdI DKI Jakarta?

Keempat, Kemampuan pemimpin dalam mengenal para pengikutnya merupakan tuntutan untuk suatu kepemimpinan yang baik. Menempatkan setiap orang sesuai kemampuannya adalah sangat penting bagi kemajuan organisasi yang di

pimpin. Maka identifikasi masalah yang keempat adalah bagaimanakah kecenderungan Kepemimpinan GPDI abad 21 dalam memberdayakan sumber daya manusia di GPDI DKI Jakarta?

Kelima, Transparansi keuangan dalam organisasi gereja merupakan tuntutan bagi suatu kepemimpinan yang baik. Tanpa transparansi akan menimbulkan kecurigaan dan yang selanjutnya menjadi benih keretakan di antara pemimpin dan anggota. Maka identifikasi masalah yang kelima adalah bagaimanakah transparansi keuangan Kepemimpinan GPDI dalam hal keuangan di GPDI DKI Jakarta?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi Kepemimpinan Gereja Pantekosta di Indonesia abad 21 menurut Kitab 2 Timotius 4:1-5. Masalah penelitian ini dipandang lebih mendesak untuk diteliti dibandingkan permasalahan lain yang teridentifikasi sebelumnya dalam lingkup GPDI DKI Jakarta. Keterlambatan dalam memperbaiki kepemimpinan gereja, agar sesuai dengan konsep Kitab 2 Timotius 4:1-5, akan berakibat pertumbuhan gereja bukan hanya statis, melainkan dapat membawa kemunduran terus menerus dari titik capaian hingga kini.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bagaimana kecenderungan “Implementasi Kepemimpinan Gereja Pantekosta di Indonesia abad 21 menurut Kitab 2 Timotius 4:1-5 di GPDI DKI Jakarta”?
2. Indikator manakah yang paling dominan membentuk “Implementasi Kepemimpinan Gereja Pantekosta di Indonesia abad 21 menurut Kitab 2 Timotius 4:1-5 di GPDI DKI Jakarta”?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Para pemimpin gereja lokal GPdI di Provinsi DKI Jakarta, untuk memberi masukan bagaimana mengembangkan kepemimpinan gereja dalam organisasi yang dipimpinnya.
2. Para pemimpin wilayah atau daerah Gereja Pantekosta di Indonesia di DKI Jakarta.
3. STT Internasional Harvest yang menjadi tempat peneliti studi, kiranya tesis ini dijadikan salah satu materi pelengkap atau pembanding perihal kepemimpinan.
4. Syarat akademik untuk kelulusan penulis dalam pencapaian gelar Master of Art (MA) di STTIH dan memberikan manfaat pemahaman yang jelas tentang kepemimpinan.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tesis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang kajian teoretis yang menjelaskan Implementasi Kepemimpinan Gereja Pantekosta di Indonesia abad 21 menurut Kitab 2 Timotius 4:1-5 di GPdI DKI Jakarta, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik

analisa data. Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan. Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.